

## REALISASI FONOLOGIS BUNYI BAHASA INDONESIA DALAM TUTURAN PENUTUR: ANALISIS SISTEM PELAFALAN

Rahma Indah Lestari<sup>1</sup>, Putri Bella Sari<sup>2</sup>, Silvina Noviyanti<sup>3</sup>, Eka Artaulina S<sup>4</sup>, Keisya Octa Fitri Dean<sup>5</sup>, Endi Citra Pamungkas<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi  
[rahmaindahlestari38@gmail.com](mailto:rahmaindahlestari38@gmail.com), [putribellasari9@gmail.com](mailto:putribellasari9@gmail.com),  
[silvinanoviyanti@unja.ac.id](mailto:silvinanoviyanti@unja.ac.id), [situmorangeke789@gmail.com](mailto:situmorangeke789@gmail.com),  
[keisyaocta5@gmail.com](mailto:keisyaocta5@gmail.com), [endicitrapamungkas04@gmail.com](mailto:endicitrapamungkas04@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis realisasi fonologis bunyi bahasa Indonesia dalam tuturan penutur serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi sistem pelafalan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa realisasi fonologis dalam tuturan penutur bersifat dinamis dan variatif, dipengaruhi oleh bahasa pertama yang membentuk pola artikulasi secara konsisten. Variasi pelafalan termanifestasi dalam bentuk substitusi fonem, penghilangan bunyi, simplifikasi struktur bunyi, serta perbedaan intonasi dan tekanan kata. Dalam perspektif fonologi, variasi tersebut merupakan bagian dari proses adaptasi linguistik yang wajar terjadi dalam masyarakat multibahasa, bukan semata-mata kesalahan berbahasa. Selain itu, realisasi fonologis memiliki implikasi signifikan terhadap efektivitas komunikasi dan pembelajaran bahasa Indonesia. Pemahaman terhadap variasi fonologis diharapkan dapat membantu pendidik merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan efektif bagi peserta didik yang berlatar belakang bahasa daerah beragam.

**Kata kunci:** *Realisasi Fonologis; Pelafalan; Bahasa Indonesia; Bunyi Bahasa; Analisis*

### Abstract

*This study aims to analyze the phonological realization of Indonesian language sounds in speakers' speech and to identify the factors influencing the pronunciation system. The study employs a descriptive qualitative approach using library research methods and content analysis techniques. The findings indicate that phonological realization in speakers' speech is dynamic and varied, influenced by the first language which consistently shapes articulatory patterns. Pronunciation variations*



*manifest in the form of phoneme substitution, sound deletion, sound structure simplification, as well as differences in intonation and word stress. From a phonological perspective, such variation is part of a natural linguistic adaptation process that occurs in multilingual communities, rather than merely a language error. Furthermore, phonological realization has significant implications for communication effectiveness and Indonesian language learning. An understanding of phonological variation is expected to assist educators in designing more contextual and effective learning strategies for students with diverse regional language backgrounds.*

**Keywords:** *Phonological Realization; Pronunciation; Indonesian Language; Speech Sounds; Analysis*

## A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan dalam interaksi sosial. Bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem yang terstruktur dan memiliki kaidah tertentu dalam penggunaannya. Dalam kajian linguistik, bahasa dipandang sebagai sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan, mulai dari bunyi hingga makna (Putri et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki struktur yang kompleks dan dapat dianalisis secara ilmiah melalui berbagai cabang linguistik.

Salah satu cabang linguistik yang memiliki peran penting adalah fonologi, yaitu bidang yang mengkaji bunyi bahasa serta fungsinya dalam membedakan makna. Fonologi menjadi dasar dalam memahami bagaimana bahasa dihasilkan

dan diucapkan oleh penutur. Dalam perspektif linguistik modern, fonologi merupakan bagian dari sistem bahasa yang berhubungan langsung dengan pembentukan tuturan yang bermakna (Hafizah et al., 2025). Oleh karena itu, kajian fonologi sangat relevan untuk memahami realisasi bunyi bahasa dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Realisasi fonologis dalam tuturan penutur tidak selalu bersifat seragam, terutama dalam konteks masyarakat multibahasa seperti Indonesia. Perbedaan latar belakang bahasa pertama atau bahasa ibu memengaruhi cara penutur melafalkan bunyi bahasa Indonesia. Bahasa pertama yang diperoleh sejak masa kanak-kanak membentuk pola fonologis yang cenderung bertahan hingga dewasa, sehingga memengaruhi aksen, intonasi, serta artikulasi bunyi dalam tuturan (Putri et al., 2025). Dengan demikian, variasi pelafalan yang muncul dalam tuturan penutur mencerminkan



pengaruh latar belakang linguistik yang berbeda-beda.

Selain itu, realisasi fonologis juga dipengaruhi oleh proses pemerolehan bahasa yang berlangsung secara bertahap. Pada tahap awal, individu memproduksi bunyi bahasa sesuai dengan perkembangan biologis dan kemampuan artikulatorisnya. Dalam proses ini, sering terjadi perubahan, penghilangan, atau penggantian bunyi dalam suatu kata, yang menunjukkan bahwa sistem pelafalan berkembang secara dinamis (Fajarudin et al., 2024). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pelafalan bahasa tidak bersifat statis, melainkan mengalami perkembangan dan variasi sesuai dengan pengalaman berbahasa penutur.

Di sisi lain, fonologi sebagai bagian dari struktur linguistik memiliki keterkaitan dengan komponen bahasa lainnya, seperti morfologi dan sintaksis. Struktur bahasa yang terdiri atas berbagai lapisan ini membentuk sistem yang terintegrasi dalam menghasilkan tuturan yang bermakna (Rahman et al., 2025). Oleh karena itu, analisis terhadap realisasi fonologis tidak hanya penting untuk memahami aspek bunyi, tetapi juga untuk melihat hubungan antara bunyi dengan struktur bahasa secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai realisasi fonologis bunyi bahasa Indonesia dalam tuturan penutur menjadi

penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bunyi bahasa Indonesia direalisasikan dalam tuturan penutur serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi sistem pelafalan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang fonologi, serta menjadi referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis realisasi fonologis bunyi bahasa Indonesia dalam tuturan penutur berdasarkan kajian teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena kebahasaan secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan sistem pelafalan dan variasinya dalam konteks penggunaan bahasa (Creswell & Creswell, 2021).

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku linguistik, artikel ilmiah, jurnal penelitian, serta dokumen akademik lain yang membahas fonologi, pemerolehan bahasa, dan variasi pelafalan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui



kegiatan membaca, mencatat, dan mengkaji secara kritis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka digunakan karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai konsep dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan fenomena yang dikaji (Snyder, 2021; Xiao & Watson, 2022).

Teknik analisis data yang digunakan adalah **analisis isi (content analysis)**. Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan konsep-konsep yang berkaitan dengan realisasi fonologis dalam tuturan penutur. Peneliti membandingkan berbagai teori fonologi dan hasil penelitian sebelumnya untuk menemukan pola-pola yang berkaitan dengan sistem pelafalan bahasa Indonesia, termasuk aspek artikulasi bunyi, variasi fonem, serta pengaruh bahasa pertama terhadap pelafalan. Analisis isi dipilih karena mampu mengungkap makna yang terkandung dalam data secara sistematis dan terstruktur (Elo et al., 2021).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang berbeda guna memperoleh hasil yang lebih objektif dan komprehensif. Triangulasi ini dilakukan dengan cara mengkaji kesesuaian antar teori dan

temuan penelitian sehingga menghasilkan sintesis yang valid. Pendekatan ini penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Nowell et al., 2022).

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi ilmiah yang sistematis dan terstruktur. Penyajian data dilakukan secara naratif dengan menekankan pada keterkaitan antar konsep serta temuan yang diperoleh dari berbagai sumber. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai realisasi fonologis bunyi bahasa Indonesia dalam tuturan penutur serta faktor-faktor yang memengaruhi sistem pelafalan dalam kajian fonologi.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Realisasi Fonologis Bunyi Bahasa Indonesia dalam Tuturan Penutur

Hasil kajian menunjukkan bahwa realisasi fonologis bunyi bahasa Indonesia dalam tuturan penutur tidak selalu sesuai dengan kaidah baku. Variasi pelafalan ini muncul sebagai akibat dari perbedaan latar belakang linguistik, khususnya bahasa pertama yang dimiliki penutur. Dalam masyarakat multibahasa, penutur cenderung membawa sistem bunyi dari bahasa ibu ke dalam penggunaan bahasa Indonesia, sehingga memunculkan variasi aksen, intonasi, dan artikulasi bunyi. Hal



ini sejalan dengan temuan Ihsan dan Siagian (2023) yang menegaskan bahwa fonem atau bunyi bahasa dalam praktik bertutur tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan dalam satu runtunan bunyi, dan perubahan bunyi dapat terjadi akibat koartikulasi, pengaruh bunyi yang mendahului atau yang membelakangi, serta distribusi bunyi itu sendiri.

Realisasi fonologis tersebut dapat diamati pada beberapa aspek, seperti perubahan bunyi vokal, penggantian konsonan, serta perbedaan tekanan kata. Kajian mengenai realisasi fonem vokal bahasa Indonesia menunjukkan bahwa penyimpangan realisasi vokal paling banyak ditemukan pada vokal /i/, /u/, dan /o/ pada posisi suku kata tertutup (Saputra & Masykuri, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa sistem fonologi tidak bersifat statis, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman berbahasa penutur. Dengan demikian, pelafalan bahasa Indonesia dalam praktiknya bersifat dinamis dan kontekstual. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kajian fonologi memiliki peran utama dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, yang mencakup pembentukan fonem, asimilasi bunyi, proses morfofonemik, penyesuaian bunyi dalam kata serapan, serta pengaruh prosodi (Maulana dkk., 2024).

Penelitian Sholihah (2025) tentang kesalahan fonologi dalam tuturan penutur asing di media sosial memperkuat temuan ini, dengan menemukan bentuk-bentuk kesalahan fonologi yang meliputi pengurangan fonem, penambahan fonem, dan perubahan fonem. Faktor penyebab kesalahan tersebut antara lain latar belakang penutur sebagai penutur nonjati bahasa Indonesia, konteks komunikasi yang bersifat informal, serta adanya kesadaran terhadap karakteristik komunikasi di media sosial yang cenderung santai dan ekspresif. Dengan demikian, variasi realisasi fonologis bukan semata fenomena individual, melainkan juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan komunikatif penutur.

## 2. Variasi Pelafalan dan Pengaruh Bahasa Pertama

Salah satu temuan utama dalam kajian ini adalah adanya pengaruh signifikan bahasa pertama terhadap sistem pelafalan penutur. Bahasa pertama yang diperoleh sejak masa kanak-kanak membentuk pola fonologis yang kuat dan cenderung bertahan hingga dewasa. Pola ini kemudian memengaruhi cara penutur memproduksi bunyi dalam bahasa kedua, termasuk bahasa Indonesia. Temuan ini senada dengan hasil penelitian Naufalia dan Indrayani (2022) yang mengkaji perubahan pelafalan bunyi [s] dan [r] oleh pemelajar BIPA asal Korea, dan



menemukan bahwa perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan aturan fonologi antara bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Dalam bahasa Indonesia, huruf *s* dilafalkan dengan [s], sedangkan dalam bahasa Korea dapat dilafalkan dengan [s] dan [ʃ] bergantung pada konteks fonetisnya.

Pengaruh bahasa pertama tersebut terlihat dalam bentuk: penghilangan bunyi tertentu (*deletion* fonem), penyederhanaan struktur bunyi (simplifikasi fonologis), dan penggantian fonem yang dianggap sulit diucapkan (substitusi fonem). Munirah dkk. (2021) dalam penelitiannya tentang interferensi fonologis bahasa Bima dalam bahasa Indonesia menemukan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi antara lain kebiasaan penutur menggunakan bahasa pertama dan kurangnya pemahaman terhadap unsur-unsur bahasa kedua. Temuan tersebut menegaskan bahwa proses pemerolehan bahasa memiliki keterkaitan erat dengan realisasi fonologis. Bahkan, kesalahan atau variasi pelafalan bukan semata-mata kesalahan, tetapi merupakan bagian dari proses adaptasi linguistik penutur.

Lebih lanjut, Fadly (2022) dalam kajiannya tentang interferensi fonologis bahasa Somali ke dalam bahasa Indonesia menemukan interferensi pada beberapa bunyi konsonan, seperti bunyi hambat alveolar [t] yang berubah menjadi afrikatif

palatal [c], dan bunyi sengau alveolar [n] yang berubah menjadi bunyi sengau bilabial [m]. Hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa sistem fonologi bahasa ibu tertanam kuat dalam kebiasaan berbahasa penutur, sehingga memengaruhi pelafalan bunyi bahasa kedua secara konsisten. Purwandari (2022) juga menegaskan bahwa interferensi merupakan dampak dari pencampuran dua bahasa, di mana kebiasaan dalam berbahasa pertama yang telah dikuasai penutur memengaruhi penggunaan bahasa kedua. Fenomena ini berlaku lintas komunitas bahasa, baik pada konteks pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing maupun dalam komunikasi sehari-hari masyarakat bilingual.

### 3. Analisis Sistem Pelafalan dalam Perspektif Fonologi

Dalam perspektif fonologi, variasi pelafalan dapat dijelaskan melalui konsep fonem dan sistem bunyi bahasa. Setiap bahasa memiliki sistem fonologis yang berbeda, sehingga penutur yang berasal dari latar bahasa yang berbeda akan memiliki kebiasaan artikulasi yang berbeda pula. Fonologi tidak hanya mempelajari bunyi sebagai fenomena fisik, tetapi juga sebagai sistem yang berfungsi membedakan makna. Andriyana (2020) dalam kajiannya tentang gangguan fonologi dan variasi



pelafalan fonem /r/ menegaskan bahwa fonologi sebagai kajian bunyi mentranskripsi bunyi secara detail dari yang dihasilkan artikulator pembicara, dan variasi pelafalan fonem /r/ merupakan salah satu gejala fonologis yang paling produktif dalam bahasa Indonesia.

Proses fonologis terjadi apabila dua morfem berhubungan atau diucapkan sesudah yang lain, sehingga menimbulkan perubahan pada fonem yang bersinggungan. Ihsan dan Siagian (2023) mengelompokkan proses fonologis ke dalam empat jenis, yaitu: (1) asimilasi, (2) struktur suku kata, (3) pelemahan dan penguatan, serta (4) penghilangan dan penyisipan bunyi. Pemahaman terhadap keempat proses ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi pola realisasi fonologis yang bervariasi dalam tuturan penutur bahasa Indonesia dari berbagai latar bahasa.

Selain itu, struktur bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik menunjukkan bahwa bunyi bahasa memiliki keterkaitan dengan struktur linguistik lainnya. Gani dan Arsyad (2019) menegaskan bahwa perubahan pada aspek fonologi dapat memengaruhi pemaknaan dan kejelasan tuturan, karena fonologi berfungsi sebagai fondasi dari seluruh sistem linguistik suatu bahasa. Oleh karena itu, analisis sistem pelafalan perlu dilakukan secara

menyeluruh untuk memahami bagaimana bunyi direalisasikan dalam komunikasi. Kajian interferensi bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi formal menunjukkan bahwa interferensi fonologis memiliki tingkat konsistensi tertinggi dalam register formal, dengan kecenderungan paling menonjol pada penutur berlatar bahasa Batak (Wiranda dkk., 2023). Hasil ini menegaskan bahwa variasi sistem pelafalan bukan hanya terjadi pada situasi informal, tetapi juga pada konteks komunikasi formal yang menuntut penggunaan bahasa baku.

Kesalahan fonologis dalam komunikasi antaretnis yang diteliti oleh Izhatullaili dkk. (2025) menemukan bahwa kesalahan dominan berupa substitusi fonem (/e/ menjadi /a/, /u/ menjadi /o/), reduksi vokal, penambahan vokal epentetik, asimilasi, serta hiperkoreksi. Data menunjukkan bahwa sebagian besar penutur mengalami bentuk interferensi fonologis, sementara mayoritas guru menyadari keberadaan masalah ini, namun hanya sebagian kecil yang memasukkan latihan fonologi secara eksplisit dalam proses pembelajaran. Temuan ini menggambarkan bahwa pemahaman dan penanganan variasi fonologis dalam sistem pendidikan masih perlu ditingkatkan.



#### 4. Implikasi Realisasi Fonologis terhadap Komunikasi

Variasi dalam realisasi fonologis memiliki implikasi terhadap efektivitas komunikasi. Perbedaan pelafalan dapat memengaruhi pemahaman pesan, terutama jika perbedaan tersebut cukup signifikan. Namun, dalam konteks masyarakat multibahasa, variasi ini juga menjadi bagian dari identitas linguistik penutur. Haryani dkk. (2023) menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam lingkungan sosial masyarakat berbeda-beda sebagai akibat dari kebutuhan penutur yang memilih bahasa sesuai dengan situasi dan konteks sosialnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap variasi fonologis tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Penelitian Ulfah dkk. (2024) tentang interferensi bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia menemukan bahwa masih banyak penutur yang melakukan komunikasi dengan memasukkan dua unsur bahasa sekaligus, sehingga menyebabkan terjadinya interferensi bahasa dalam berbagai bentuk, termasuk interferensi fonologis, morfologis, dan sintaksis. Sementara itu, dalam konteks komunikasi lintas dialek, meskipun terdapat variasi linguistik yang signifikan, penutur dari dua dialek yang berbeda tetap mampu beradaptasi melalui proses negosiasi

makna, dengan menunjukkan kesetaraan sosial, empati komunikatif, dan toleransi linguistik (Saputra & Masykuri, 2023).

Di sisi lain, pemahaman terhadap realisasi fonologis sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan memahami variasi pelafalan, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Implikasi utama dari berbagai penelitian fonologi adalah pentingnya penekanan pada aspek fonologi dalam pengajaran bahasa Indonesia, dengan memberikan perhatian lebih pada cara penutur melafalkan bunyi-bunyi bahasa yang berbeda dari sistem bunyi bahasa pertama mereka (Maulana dkk., 2024). Penelitian tentang variasi fonologis dalam neologisme bahasa Indonesia (Zurviana & Mulyati, 2025) juga menegaskan bahwa realisasi fonologis bersifat dinamis dan terus berkembang seiring perkembangan sosial dan budaya masyarakat tutur. Dengan demikian, kajian fonologi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki manfaat praktis yang luas dalam dunia pendidikan, komunikasi, dan identitas budaya.

#### D. Penutup

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa realisasi fonologis bunyi bahasa Indonesia dalam tuturan



penutur bersifat dinamis dan variatif. Variasi pelafalan yang ditemukan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh bahasa pertama yang dimiliki penutur, yang secara konsisten membentuk kebiasaan artikulasi dan pola produksi bunyi dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua maupun bahasa nasional. Pengaruh tersebut termanifestasi dalam bentuk substitusi fonem, penghilangan bunyi, penyederhanaan struktur bunyi, serta perbedaan intonasi dan tekanan kata.

Dalam perspektif fonologi, variasi pelafalan merupakan bagian dari proses fonologis yang wajar terjadi dalam situasi kontak bahasa dan masyarakat multibahasa. Proses-proses seperti asimilasi, pelemahan bunyi, penghilangan, dan penyisipan bunyi menjadi mekanisme yang digunakan penutur dalam mengadaptasi sistem bunyi bahasa pertama ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, variasi pelafalan tidak semata-mata dipandang sebagai kesalahan berbahasa, melainkan sebagai cerminan dari proses adaptasi linguistik yang kompleks dan berlapis.

Lebih jauh, realisasi fonologis memiliki implikasi yang signifikan terhadap efektivitas komunikasi maupun praktik pembelajaran bahasa Indonesia. Pemahaman yang mendalam terhadap variasi fonologis dapat membantu pendidik dalam merancang strategi

pembelajaran yang lebih kontekstual, responsif, dan efektif, khususnya dalam meningkatkan kemampuan pelafalan peserta didik yang berlatar belakang bahasa daerah beragam.

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, para pendidik bahasa Indonesia disarankan untuk mengintegrasikan kajian fonologi secara eksplisit dalam proses pembelajaran, khususnya pada aspek pelafalan bunyi yang berpotensi mengalami interferensi dari bahasa pertama peserta didik. Kedua, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian realisasi fonologis dengan mempertimbangkan lebih banyak variabel, seperti tingkat pendidikan, kelompok usia, dan konteks sosial penutur, guna menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif tentang sistem pelafalan bahasa Indonesia. Ketiga, lembaga kebahasaan dan pendidikan perlu menyusun panduan pelafalan bahasa Indonesia yang lebih adaptif dan memperhatikan keragaman latar bahasa penutur di Indonesia, sehingga standar pelafalan baku dapat disosialisasikan secara lebih merata dan inklusif.

#### E. Daftar Pustaka

Andriyana, A. (2020). Analisis gangguan fonologi dan variasi pelafalan fonem /r/ pada penderita cadel.



*Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(2), 57–64.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

<https://doi.org/10.4135/9781071878781>

Elo, S., Kääriäinen, M., Kanste, O., Pölkki, T., Utriainen, K., & Kyngäs, H. (2021). Qualitative content analysis: A focus on trustworthiness. *SAGE Open*, 11(1), 1–10.

<https://doi.org/10.1177/21582440211014893>

Fadly, F. (2022). Interferensi fonologis bahasa Somali ke dalam bahasa Indonesia dan implikasinya bagi pembelajaran BIPA. *Pena Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 1–8.

Fajarudin, F., Suryadi, M. D., Nova, D., & Noviyanti, S. (2024). Analisis pemerolehan bahasa pertama: Kajian fonologi pada anak usia 2 tahun. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(1), 10040–10047.

Gani, S., & Arsyad, B. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 8(2), 1–20.

Hafizah, A., Rahmadini, D., Gusnida, V., & Noviyanti, S. (2025). Analisis struktur linguistik bahasa: Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 968–973.

Haryani, M., Kuntarto, E., & Hasnitah, A. (2023). Sociolinguistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 1–10.

Ihsan, R., & Siagian, I. (2023). Pengaruh fonologi pada kajian fonetik dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 621–635.

Izhatullaili, I., et al. (2025). Kesalahan fonologis dalam komunikasi antaretnis: Implikasi pedagogis untuk guru bahasa Indonesia. *Haumeni Journal of Education*.

Liens Mariyanti Gowasa, & Waruwu, O. (2026). An analysis of figurative language in the song lyrics of Nadin Amizah. *Research on English Language Education*, 7(2), 65–82.

<https://doi.org/10.57094/relation.v7i2.4628>

Maulana, T., et al. (2024). Analisis kesalahan fonologis pada pelafalan penutur asing dalam



- kanal YouTube. *JGI: Jurnal Guru Indonesia*, 4(2), 131–140.
- Melisha Ayudia, Yani, A. H., Putri, P., Noviyanti, S., & Nurfadilah, A. (2026). Pemahaman bahasa: Telaah konseptual tentang definisi dan ciri-ciri bahasa Indonesia. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 18–35. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v6i2.4632>
- Munirah, M., et al. (2021). Interferensi fonologis bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia pada mahasiswa penutur bahasa Bima. *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2).
- Naufalia, A., & Indrayani, L. M. (2022). Perubahan pelafalan bunyi [s] dan [r] oleh pemelajar BIPA Korea tingkat dasar. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 10(2), 74–85.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2022). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 1–13. <https://doi.org/10.1177/16094069221077975>
- Purwandari, R. (2022). Interferensi fonologis: Dampak pencampuran bahasa dalam penggunaan bahasa kedua. *Jurnal Linguistik Terapan*.
- Putri, F. E., Liyan, R., Simatupang, A. P., & Noviyanti, S. (2024). Struktur linguistik bahasa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 341–345.
- Putri, N. R., Al Majid, A. D., & Noviyanti, S. (2025). Pengaruh asal-usul bahasa dalam membentuk gaya berbicara. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 392–395.
- Rahman, A. M., Artika, L., Meitriana, V., & Noviyanti, S. (2025). Struktur linguistik bahasa: Fonologi dan morfologi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 239–244.
- Saputra, R., & Masykuri, A. (2023). Analisis variasi fonologis dalam kajian sosiolinguistik. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra*, 1(6), 38–47.
- Sholihah, N. (2025). Kesalahan fonologi bahasa Indonesia dalam tuturan selebgram. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Snyder, H. (2021). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>



- Ulfah, U., et al. (2024). Interferensi bahasa Tialo terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 2888–2899.
- Waruwu, O. (2025a). An analysis of proclitics and enclitics in West Nias language: A morphosyntactic study. *Research on English Language Education*, 7(2), 53–64. <https://doi.org/10.57094/relation.v7i2.4004>
- Waruwu, O. (2025b). Critical discourse analysis of hate speech on Instagram: A politician's educational documents in Indonesia. *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 51–63. <https://doi.org/10.57094/haga.v4i2.4100>
- Waruwu, O., & Mali, G. M. (2026). A semantic analysis of connotative meaning in Donald Trump's speech at the board of peace. *Research on English Language Education*, 7(2), 83–97. <https://doi.org/10.57094/relation.v7i2.4635>
- Wiranda, et al. (2023). Interferensi bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi formal. *Journal of Administrative and Social Science*, 7(1).
- Xiao, Y., & Watson, M. (2022). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 42(3), 756–770. <https://doi.org/10.1177/0739456X20907321>
- Zurviana, E., & Mulyati, Y. (2025). Kreativitas berbahasa: Variasi fonologis dalam neologisme merek dagang Indonesia. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(2), 442–464.

